

**STUDI LITERATUR PERBANDINGAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN SINGAPURA,  
MALAYSIA, DAN INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

**Rahma Putri Andini<sup>1</sup>, Nurul Mutia Ramdhani<sup>2</sup>**  
[rahmaputriandini@upi.edu](mailto:rahmaputriandini@upi.edu)<sup>1</sup>, [nurulmutiaramdani11@upi.edu](mailto:nurulmutiaramdani11@upi.edu)<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

**ABSTRACT**

This research discusses the management of education in Singapore, Malaysia and Indonesia. The discussion includes how the education system applies in the three countries. Education is the main foundation that reflects the quality of a country, as a strategic medium that builds high quality human potential and is able to compete in a larger arena, namely the international arena. For this reason, this research aims to compare the education of Indonesia, Singapore and Malaysia, as a means to reflect on Indonesian education. The preparation of this article is based on a method that uses literature review as the main source of information search. The study used qualitative research. The results of the literature review stated that Singapore, Malaysia, and Indonesia have their own ways to achieve predetermined goals, Indonesia has a comparison of education management that is quite behind Singapore and Malaysia. The lag can be seen from the cost of education, teacher selection and the difference between the acceptance rate of teachers who get jobs, teacher welfare, and rules about requiring parents to send their children to school in accordance with compulsory education rules.

**Keyword:** Education, Indonesian, Malaysian, Singapore

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pendidikan di negara Singapura, Malaysia dan Indonesia. Pembahasannya meliputi bagaimana sistem pendidikan yang berlaku di ketiga negara tersebut. Pendidikan merupakan landasan utama mencerminkan kualitas pada suatu negara, sebagai media strategis yang membangun potensi manusia yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing, di kancah yang lebih besar yaitu kancah internasional. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan antara pendidikan Indonesia, Singapura, dan Malaysia, sebagai sarana untuk merefleksi pendidikan Indonesia. Disusunnya artikel ini berdasarkan metode yang menggunakan kajian kepustakaan sebagai sumber utama dalam pencarian informasi. Telaah dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari telaah literatur menyebutkan bahwa Singapura, Malaysia, dan Indonesia memiliki caranya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, Indonesia memiliki perbandingan pengelolaan pendidikan yang cukup tertinggal dari pada Singapura dan Malaysia. Ketertinggalan tersebut dapat dilihat dari biaya pendidikan, seleksi guru dan selisih antara tingkat penerimaan guru yang mendapatkan pekerjaan, kesejahteraan guru, serta aturan tentang mewajibkan orangtua untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan aturan wajib belajar.

**Kata Kunci:** Indonesia, Malaysia, Pendidikan, Singapura

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang utama bagi setiap individu yang lahir di dunia ini. Pendidikan tidak hanya semata-mata untuk menciptakan wadah bagi jiwa yang berbeda dengan jiwa yang dapat beraktivitas dan berpakaian saja. Akan tetapi menciptakan jiwa yang penuh dengan rasa bertanggung jawab, toleransi, budi pekerti luhur dan memanusiaikan manusia lainnya (Marisyah & Firman dalam Pristiwati, Badriah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan yang pertama kali diberikan tentu saja pendidikan yang berasal dari orang tua, lalu dilanjutkan oleh organisasi dan lembaga lain dimana tempat individu tersebut belajar dan menerima ilmu. Menurut Sanjaya (dalam Purwaningsih, Oktariani, hernawati, Wardanita, & Utami, 2022) dengan usaha yang sadar serta perencanaan yang sudah terencana dalam mewujudkan kondisi dan situasi belajar dalam menerima ilmu serta terjadinya proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh suatu individu disebut sebagai pendidikan.

Pendidikan merupakan landasan utama mencerminkan kualitas pada suatu negara, sebagai media strategis yang membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing di kancah yang lebih besar yaitu kancah internasional. Bukan hanya demikian, pendidikan yang baik akan dapat membangun juga sumber daya manusianya yang berkualitas. Komponen-komponen yang ada di dalam pendidikan terhubung dan saling berkaitan secara satu kesatuan dalam tujuan mencapai pendidikan nasional merupakan definisi dari sistem pendidikan (Wahib, Abadi, Khalifaturohmah, Zein, & Novia, 2022).

Sistem pendidikan Indonesia sendiri telah melakukan berbagai perubahan kurikulum dan rancangan-rancangan perubahan yang ada untuk mengubah pendidikan dari masa ke masa (Baswedan dalam Muryanti & Herman, 2021). Akan tetapi, dalam wujud pelaksanaannya rancangan-rancangan perubahan tersebut masih membutuhkan keseriusan dari pihak pemerintah dalam memenuhi sumber daya sesuai dengan lowongan dan kompetensi yang dibutuhkan di dalam negara ini. Dari pada itu, pada tahun 2020 menteri pendidikan indonesia memberikan sarana trobosan yang baru melalui program merdeka belajar dengan tujuan dapat mengatasi penurunan kualitas banding kuantitas pendidikan yang ada di Indonesia (Prameswari, 2020).

Melihat data-data yang telah terlihat sesuai fakta menunjukkan bahwa pendidikan indonesia sendiri merujuk pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Kemungkinan perbedaannya dengan negara lain sangat besar. Contohnya dengan Singapura dan malaysia dua tetangga yang jaraknya cukup dekat dengan indonesia. Singapura menawarkan kurikulum komprehensif yang menekankan inovasi dan semangat kewirausahaan, serta kebijakan bilingual yang mencakup bahasa Inggris dan bahasa ibu seperti bahasa Melayu, Mandarin, dan Tamil. Di Malaysia pada tahun 1983, kurikulum ini dikenal sebagai KBSR, dan diperkenalkan di pendidikan formal dasar di seluruh daerah di sana.

Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan antara pendidikan Indonesia, Singapura, dan Malaysia, sebagai sarana untuk merefleksi pendidikan Indonesia. Diharapkan artikel ini dapat membantu adanya pembaharuan yang dapat diterapkan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan Indonesia menjadi lebih berkualitas dan dapat bersaing di berbagai bidang.

## **METODE PENELITIAN**

Disusunnya artikel ini berdasarkan metode yang menggunakan kajian kepustakaan sebagai sumber utama dalam pencarian informasi. Telaah dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif (Suryaman, 2022). Penggunaan bahan dan informasi dipilah melalui cara isi dengan menyertakan aturan dan kebijakan maupun hasil dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan (Huda, 2022).

Informasi dan data yang digunakan dapat berasal dari buku, artikel ilmiah, dan studi literatur lainnya yang berkesinambungan dan relevan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk memperluas konsep tanpa perlu secara terjun langsung ke lapangan (Darmalaksana, 2022). Sumber utama dalam kajian kepustakaan artikel ini adalah artikel ilmiah yang membahas tentang komponen-komponen terkait pendidikan di Indonesia, Singapura, dan Malaysia serta perbandingan diantara ketiganya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PENDIDIKAN SINGAPURA**

Singapura dalam catatan sejarahnya pernah mengalami masa dimana negaranya dianggap miskin, tanpa adanya perekonomian yang signifikan, SDM yang terbatas, industri rumahan yang minim dan populasi terbilang kecil. Di Singapura, investasi dalam pendidikan dianggap sebagai langkah krusial untuk mengatasi kondisi ekonomi dan sosial yang sulit. Pengelolaan pendidikannya pun dilakukan dengan cara Wajib belajar selama setidaknya 13 tahun pendidikan dasar untuk menempuh pendidikan di Universitas. Dari dasar dan menengah bejalan selama 10 tahun. Pada akhir semester 2 sekolah atas, murid berhadapan dengan tahap penting dalam perjalanan pendidikan mereka (Nasution, Khoiri, Firman, & Rozi, 2022).

Hierarki pendidikan di sana bermula dari tahap anak-anak selama 3 tahun yang dimulai ketika anak berusia 4-6 tahun dengan program pendidikan Nursey 1 tahun, Kindergarten 1 dan 2. Dilanjut dengan pendidikan formal dasar atau SD selama 6 tahun kelas 1-4 pendidikan formal dasar dilanjut dengan 2 tahun masa pengenalan pada kelas 5-6. Pendidikan Menengah diadakan program kejuruan dengan waktu 5-4 tahun yang difokuskan pada satu bidang, sesuai dengan keadaan nilai saat dilakukan pengujian. Tahap ini siswa akan di uji dan dimasukan ke setiap bidang sesuai dengan hasil dari pada ujiannya pada ujian akhir nasional atau biasa disebut PSLE. setelah itu dilanjutkan kembali dengan pra-Universitas dan akan dihadapkan dengan GCE'A' Levels. Jika lolos, maka murid akan memiliki kesempatan untuk menuju bangku perkuliahan di institusi pendidikan tinggi yang ada di sana. Salah satunya Polyteknik (Perkembangan teknologi dan ekonomi). Yang terakhir adalah Singapore Universitas (Universitas singapura) memiliki Singapura memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan siswa dalam tantangan untuk memasuki dunia karier setelah siswa lulus nanti. NTU sebagai universitas di bidang teknologi, NUS, SMU sebagai universitas menejemen, merupakan universitas yang ada di sana dengan menjanjikan studi sarjana yang mendapatkan pengakuan dan lisensi secara nasional (Leni, 2019). Singapura memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan berkat kebijakan bilingual (Inggris dan bahasa ibu seperti Melayu, Mandarin, dan Tamil) serta kurikulum yang komprehensif, menekankan inovasi dan semangat kewirausahaan. Pendidikan formal dimulai dari Kindergarten atau setara dengan TK di Indonesia, dilanjutkan ke Primary School atau setara dengan SD selama 6 tahun. Siswa kemudian melanjutkan ke Secondary School selama 4/5 tahun, di mana mereka belajar bahasa Inggris, bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya sosial. Ada juga opsi Applied Grade Subject (AGS) yang menawarkan variasi kurikulum. Faktor-faktor seperti fasilitas yang memadai, termasuk akses internet dan web sekolah untuk koneksi siswa, guru, dan orang tua, serta sistem transportasi yang mendukung, memberikan kontribusi pada kemajuan Singapura dalam pendidikan.

Biaya pendidikan di Singapura sepadan dengan kapasitas ekonomi warga, ditambah dengan pemberian beasiswa kepada yang membutuhkan. Keberhasilan Singapura sebagai negara dengan sistem pendidikan terdepan di ASEAN juga dapat diatributkan kepada kualitas pendidik. Proses seleksi guru dilakukan dengan ketat, dan jumlah kandidat yang diterima disesuaikan dengan kebutuhan, untuk memastikan bahwa semua kandidat mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilih, kandidat guru menerima training sebelum memulai tugas mereka, sehingga mereka sudah siap secara pengetahuan. Gaji yang dibagikan kepada guru-guru di Singapura juga cukup besar, menjaga kesejahteraan mereka (Syakrani, Malik, Hasbullah, Budi, & Maulidan., 2022).

## **B. PENDIDIKAN MALAYSIA**

Jenjang pendidikan di Malaysia terdiri dari empat tingkatan, dimulai dengan 6 tahun pendidikan dasar, diikuti oleh 3 tahun sekolah menengah komprehensif, 3 tahun sekolah menengah atas, dan 2 tahun pendidikan akademik atau teknis. Kemudian, ada pilihan untuk melanjutkan dua tahun di sekolah purna komprehensif setelah lulus ujian, atau dua tahun pendidikan purna sekolah menengah untuk mereka yang ingin melanjutkan. Proses ini melibatkan perolehan sertifikat Cambridge sebagai syarat mendaftar ke Universitas melalui seleksi. Uniknya, di Malaysia, anak-anak yang berusia enam tahun harus didaftarkan di sekolah dasar, dan kelalaian orang tua dapat berakibat pada sanksi, seperti denda maksimal 5000 RM/hukuman maksimal enam bulan. Lebih dari itu, terdapat pembayaran di sekolah dasar antara RM 50-70/tahun, Situasinya berbeda di Indonesia, di mana sejumlah besar anak mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan. Sistem penggunaan buku yang konsisten dari tahun ke tahun di Malaysia memungkinkan adik-adik untuk menggunakan kembali buku yang dimiliki oleh kakak mereka, suatu praktik yang serupa dengan yang pernah terjadi di Indonesia (Radin & Yasin, 2018).

Rancangan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) yang diterapkan di sekolah rendah di seluruh negara termasuk Malaysia ditetapkan di tahun 1983. KBSR berfokus pada kemahiran atas 3M (Membaca, Menulis dan Mengira). Disamping itu, fokusnya juga terarah pada perkembangan holistik individu (JERIS) termasuk aspek jasmani, emosi, rohani, intelek, dan sosial. Di Malaysia pada tahun 1983, kurikulum ini dikenal sebagai KBSR, dan diperkenalkan di pendidikan formal dasar di seluruh daerah di sana. KBSM ini didesain untuk mengembangkan kualitas individu dari seluruh aspek JERIS secara komprehensif dan terintegrasi, dengan tujuan menciptakan siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi pada kemajuan, kesejahteraan, serta pembangunan negara. Kurikulum pada tingkat sekolah dasar (KBSD) dijalankan relatif stabil yang ditetapkan dari tahun 1982-2007 masih dipakai. Suatu keunikan dalam buku pendidikan di Malaysia adalah penggunaan bahasa Inggris dalam pengantar mata pelajaran science. Kesejahteraan guru juga dianggap sangat penting, dengan gaji guru di Malaysia pada tahun 2007 mencapai sekitar 2.500.000, seimbang dengan gaji Profesor golongan IV/e di Indonesia pada waktu itu. Visi dan misi pokok pemerintah Malaysia adalah mewujudkan negaranya sebagai center pendidikan bermutu yang mampu berkompetisi dengan institusi pendidikan tinggi di negara-negara lain seperti Singapura dan Australia (Alifah, 2021). Malaysia memiliki perguruan tinggi yang berkualitas tinggi, termasuk Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Malaya, Universiti Teknologi Malaysia, Institut Kefahaman Islam Malaysia, dan Universitas Islam Internasional Malaysia.

## **C. PENDIDIKAN INDONESIA**

Sistem pendidikan nasional merujuk pada semua perangkat pendidikan yang terkait satu sama lain secara menyeluruh guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya nyata & tersusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif membangun kekuatan dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. Lebih lanjut, dalam UU yang sama dijelaskan bahwa pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD NRI tahun 1945, yang mendasar pada nilai-nilai religi dan budaya Indonesia, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman (pasal 1 butir 2) (Ilham, 2019).

Pendidikan nasional memiliki tujuan utama sebagai panduan untuk segala kegiatan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Meskipun setiap lembaga memiliki tujuan khususnya sendiri, tujuan nasional bertujuan secara umum untuk meningkatkan keunggulan, membangun kepribadian, dan meningkatkan kemajuan suatu bangsa dengan martabat yang tinggi. Fokus utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan

harapan agar peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, takwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pencapaian tujuan ini, pendidikan nasional berperan dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Sujana, 2019).

Terdapat tiga jenjang utama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK), dan pendidikan tinggi (Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, Universitas). Sebelum memasuki pendidikan dasar, terdapat juga pendidikan anak usia dini. Pendidikan dasar diwajibkan bagi warga negara berusia 7-15 tahun, dengan tanggung jawab penyelenggaraan wajib belajar oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk warga negara berusia enam tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa biaya. Jenjang ini mencakup SD, MI, serta SMP dan MTs, atau bentuk setara lainnya. Pendidikan menengah, sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar, terbagi menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Adha, Gordisona, Ulfatin, & Supriyanto, 2019).

Bentuk pendidikan menengah meliputi SMA, MA, SMK, dan MAK, atau bentuk lain yang setara. Untuk pendidikan dasar, menengah pertama dan atas pada tahun 2022 sudah diberlakukan untuk mengganti kurikulum 2013 walaupun dalam pelaksanaannya masih belum merata. Pada tingkat sekolah dasar yang ditekankan di kelas 1 dan 4, tingkat SMP kelas 9 dan SMA kelas 12 (Uswatiyah, Argaeni, Masrurah, Suherman, & Berlian., 2021). Berbagai jenis perguruan tinggi, seperti Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas, menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sendiri merupakan fase setelah pendidikan menengah, yang melibatkan program-program seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor (Fitri & Syahrani, 2021). Perguruan tinggi wajib melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta dapat menjalankan program akademik, profesi, dan vokasi. Adapun sistem pendidikan khusus, diselenggarakan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus yang diimplementasikan melalui pendidikan inklusif.

Arah pendidikan Indonesia memang pada umumnya bersifat menyeluruh dan utuh dari semua jenjang pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Setiawan, Mardapi, Pratama & Ramadan, 2019). Namun, fokus pendidikan bukan hanya untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang hanya cerdas intelektualnya saja atau teknologi saja, lebih dari itu pendidikan lebih ditujukan guna mencetak sumber daya manusia yang cerdas fisik, mental, serta religinya. Untuk mengoptimalkan potensi, diperlukan metode pengajaran yang beragam. Model pendidikan yang inovatif menjadi kunci, di mana memberikan contoh dan membiasakan pembudayaan nilai karakter bangsa menjadi aspek utama (Hasan et al., 2022). Dalam jajaran kebijakan arah pendidikan Indonesia juga sudah dijabarkan secara Yuridis dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang yaitu menuntut keberadaan keselarasan dari peningkatan daya fisik (tubuh) dan daya pikir (intelektualitas) dengan moralitas dalam konteks mengembangkan potensi emosi, potensi tindakan, dan potensi spiritual melalui pendidikan (Montanesa, Firman, & Ahmad., 2021).

#### **D. PERBANDINGAN PENDIDIKAN SINGAPURA, MALAYSIA DAN INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Setiap perbedaan, perbandingan tidak dapat dihindari. Setiap individu, kelompok dan organisasi tentu saja memiliki perbedaannya masing-masing. Dalam perbedaan dalam cara mengelola pendidikan diantara tiga negara ini, Indonesia, Singapura dan Malaysia memiliki caranya tersendiri untuk mengelola pendidikan tersebut.

Pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh Singapura tentu saja berbeda dengan kedua negara lainnya. Pengelolaan pendidikan di Singapura dipegang oleh Kementerian Pendidikan Singapura. Memiliki sistem pendidikan yang efektif, pendidikan di sana lebih menekankan pada

adanya pendidikan sebagai langkah yang krusial untuk menangani krisis ekonomi dan sosial yang bilamana terjadi dan merupakan investasi bagi negaranya. Seperti yang telah di tuliskan bahwasanya Singapura pernah mengalami masa dimana negaranya dianggap miskin, tanpa adanya perekonomian yang signifikan, SDM yang terbatas, industri rumahan yang minim dan populasi terbilang kecil.

Pengelolaan pendidikannya pun dilakukan dengan cara Wajib belajar selama setidaknya 13 tahun pendidikan dasar untuk menempuh pendidikan di Universitas. Selain itu, sebelum memakan bangku perkuliahan siswa terlebih dahulu mengikuti pengujian untuk mengikuti program khusus yang berlangsung selama 4-5 tahun untuk menentukan apakah siswa tersebut lulus atau tidak. Di tahap ini siswa akan di uji dan dimasukan ke setiap bidang sesuai dengan hasil dari pada ujiannya pada ujian akhir nasional atau biasa disebut PSLE. setelah itu dilanjutkan kembali dengan pra-Universitas dan akan dihadapkan dengan GCE'A' Levels.

Hal tersebut telah menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di Singapura memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan siswa dalam tantangan untuk memasuki dunia karier setelah siswa lulus nanti. Biaya yang di tawarkan juga disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki oleh ekonomi warga negaranya. Pemberian beasiswa diberikan sesuai dengan sasaran siswa yang membutuhkan. Hal ini membuat Singapura menjadi salah satu negara dengan pengelolaan pendidikan terdepan di daerah ASEAN didedikasikan untuk atribut kualitas pendidik. Menjadi Pendidik disanapun cukup susah, dimana seleksi yang ketat dan jumlah penerimaan calon guru disesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga semua calon guru dapat mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilihpun masih ada pelatihan bagi calon guru sebelum mengajar. Gaji atau upah yang ditawarkan pun bernilai besar dengan tujuan menjaga kebutuhan dan kesejahteraan para Guru.

Berbeda dengan pengelolaan di Malaysia, negara ini memiliki 4 jenjang pendidikan dengan kurun waktu kurang lebih 14 tahun, walaupun sama-sama dikelola oleh Kementerian Pendidikan Malaysia. Siswa disana kemudian menerima sertifikat Cambridge yang bisa digunakan untuk mendaftar ke jenjang perguruan tinggi dengan catatan harus lulus terlebih dahulu dari seluruh rangkaian pendidikan yang ada. Malaysia adalah satu-satunya negara yang mewajibkan pendaftaran di sekolah dasar untuk anak usia 6 tahun, dan pendaftaran dilakukan lebih awal. Jika orang tua lalai mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah, mereka dapat menghadapi hukuman hingga denda maksimum RM 5.000 dan hukuman penjara maksimum enam bulan. Selain itu, biaya tahunan untuk pendidikan sekolah dasar adalah sekitar RM 50 hingga RM 70, yang secara signifikan lebih tinggi daripada di Indonesia, di mana banyak anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan. Hal ini dapat menjadi teguran tegas bagi orang tua yang tidak mendaftarkan anaknya.

Selain itu, biaya tahunan untuk pendidikan sekolah dasar adalah sekitar RM50 hingga RM70, yang secara signifikan lebih tinggi daripada di Indonesia, di mana banyak anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan. Seperti di Indonesia di masa lalu, sistem penggunaan buku yang tidak berganti setiap tahunnya juga memungkinkan adik-adik kelas untuk menggunakan kembali buku-buku milik mereka.

Kedua negara diatas memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pengelolaan pendidikan yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri, pengelolaan pendidikan di atur oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Menurut biaya yang dikeluarkan, pendidikan di Indonesia lebih bergantung pada jenjang pendidikan dan jenis sekolah yang dimasuki, apakah sekolah berbasis negeri maupun sekolah swasta. Akan tetapi kurikulum yang ada di Indonesia masih sering diperbarui, hal ini karena kurikulum di Indonesia disesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi era digitalisasi ini. Minusnya karena kurikulum kerap kali berganti, siswa dan guru seringkali kesusahan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang lama. Bahkan terkdang kurikulum lama belum tuntas dibedah, kurikulum yang baru sudah mulai diberlakukan juga (Royani, Susiawati, & Umbar., 2022).

Gaji guru di Indonesia dinilai tidak sesuai dengan tugas yang dilaksanakan. Capur tangan politik juga sering kali menodai pengelolaan pendidikan di Indonesia. Guru yang awalnya ingin di sejahterakan pun kini lebih banyak yang merasa para guru kurang dalam kesejahteraan hidupnya. Meskipun demikian, pemerintah tetap menyalurkan dana, tunjangan, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kembali kualitas kesejahteraan Guru.

Pemilihan seleksi guru di Indonesia juga melalui pemilihan yang cukup ketat, meskipun kerap terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para oknum. Pemerataan guru di setiap sekolahpun masih kurang dan kerap terjadi kesenjangan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Terkadang sekolah-sekolah di pelosok jarang sekali mendapatkan biaya yang cukup untuk sarana dan prasarana dimana hal tersebut menjadi sebuah urgensi bagi pendidikan Indonesia dan pekerjaan yang belum tuntas bagi Menteri Pendidikan dan perangkatnya.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa setiap negara memiliki pengelolaan pendidikan yang berbeda dan dapat menjadi pembanding untuk melihat dimanakah letak urgensi yang harus segera diperbaiki. Jika Urgensi tersebut tidak segera diperbaiki maka kemungkinan besar negara tersebut dapat tertinggal dalam hal pendidikan. Jika tertinggal dalam hal pendidikan tentu saja urusan yang lainnya pun akan tertinggal.

## **KESIMPULAN**

Setiap perbedaan, perbandingan tidak dapat dihindari. Setiap individu, kelompok dan organisasi tentu saja memiliki perbedaannya masing-masing. Dalam perbedaan dalam cara mengelola pendidikan diantara tiga negara ini, Indonesia, Singapura dan Malaysia memiliki caranya tersendiri untuk mengelola pendidikan tersebut. Setiap negara memiliki pengelolaan pendidikan yang berbeda dan dapat menjadi pembanding untuk melihat dimanakah letak urgensi yang harus segera diperbaiki. Jika Urgensi tersebut tidak segera diperbaiki maka kemungkinan besar negara tersebut dapat tertinggal dalam hal pendidikan. Jika tertinggal dalam hal pendidikan tentu saja urusan yang lainnya pun akan tertinggal.

Dalam hal ini, Indonesia memiliki perbandingan pengelolaan pendidikan yang cukup tertinggal dari pada Singapura dan Malaysia. Ketertinggalan tersebut dapat dilihat dari biaya pendidikan, seleksi guru dan selisih antara tingkat penerimaan guru yang mendapatkan pekerjaan, kesejahteraan guru, serta aturan tentang mewajibkan orangtua untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan aturan wajib belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Suprianto, A. 2019. Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Public Health*, 27(6), 1-8.
- Alifah, S. 2021. Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113-123.
- Darmalaksana, W. 2023. Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6.
- Fitri, A., & Syahrani, S. 2021. Kajian delapan standar nasional penelitian yang harus dicapai perguruan tinggi. *ADIBA: Journal of Education*, 1(1), 88-96.
- Hasan, et al. 2022. *PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA*. Tahta Media Group: Klaten.
- Huda, I. A. 2022. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 121-125.
- Ilham, D. 2019. Menggagas pendidikan nilai dan sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Ingkiriwang, R. R. 2020. Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2), 143-153.
- Julaihi, N. H., & Hamdan, A. 2019. Malaysian secondary school teachers' readiness in implementing 21st century learning (PAK21). In *Proceeding of International Conference on Education in the Digital*

- Ecosystem (ICEdDE 2019) (pp. 320-331).
- Leni, N. 2019. Faktor yang membuat 7 negara (Firlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) diakui memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia dalam kajian antropologi dan matematika. *PROSIDING: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 219-229.
- Montanesa, D., Firman, F., & Ahmad, R. 2021. Perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174-179.
- Muryanti, E., & Herman, Y. 2022. Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Firlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1146-1156.
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. 2022. Perbedaan sistem kurikulum pendidikan anggota Asean, Indonesia, dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1847-1958.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardanita, & Utami, P. I. 2022. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary; Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Prameswari, T. W. 2020. Merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76-86.
- Pristiwati, D., Badriah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Royani, A., Susiawati, I., & Umbar, K. 2022. A comparative analysis of learning outcomes in the faculty of education in Indonesia, Malaysia, and Singapore. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3138-3146.
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., Berlian, U. C. 2021. Implikasi kebijakan kampus merdeka belajar terhadap manajemen kurikulum dan sistem penilaian pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28-40.
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Suryaman, M. 2020. Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13-28.
- Syakrani, A. W., Malik, A., Hasbullah, H., Budi, M., Maulidan, M. R. 2022. Sistem Pendidikan di negara singapura. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(4), 517-527.
- Wahib, M. M. H., Abadi, S., Khalifah Arrohmah, Zein, A. A., & Novia, T. 2022. Studi Historis Perkembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 83-81.